

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan gizi menjadi sorotan di dunia maupun Indonesia terutama masalah gizi pada balita. Kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih pendek dari standar usianya atau stunting (Bahari, 2022:2). Balita stunting akan berdampak pada pertumbuhan fisik, mengalami 7% penurunan kemampuan kognitif, terganggunya perkembangan otak dan gangguan metabolisme dalam tubuh (Deswita *et al.*, 2023:46; Ekholuenetale *et al.*, 2020:4).

Pemerintah menetapkan kebijakan pencegahan stunting melalui Keputusan Presiden No. 42 Tahun 2013, dengan fokus pada 1.000 hari pertama kehidupan, termasuk pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi sebagai upaya pemenuhan gizi sejak dini (Pakpahan, 2021:180).

Stunting disebabkan karena kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, tetapi kondisi stunting baru tampak setelah berusia 2 tahun (Ramayulis *et al.*, 2018:9). Balita dikatakan pendek jika nilai *z-score* panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -3 standar deviasi (< -3 SD) atau disebut (*severely stunted*) dan -3 SD sampai dengan < -2 SD atau (*stunted*) (Permenkes RI, 2020:14b).

Angka kejadian stunting pada tahun 2022, data yang dikeluarkan oleh *World Health Statistics* 2023 menunjukkan bahwa sekitar 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia mengalami stunting. Berarti sekitar 22,3% dari total balita di dunia mengalami stunting. Diketahui prevalensi stunting di Asia Tenggara mencapai 30,1%, Afrika 31,0% dan Mediterania Timur 25,1%, angka ini merupakan angka yang sangat merugikan (*World Health Organization*, 2023:45-46). Sedangkan angka kejadian stunting pada tahun 2024, berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *World Health Statistics* 2025 menunjukkan bahwa sekitar 150

juta anak di bawah usia 5 tahun atau sekitar 23,2% mengalami stunting (*World Health Organization*, 2024:34).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stunting di Indonesia saat ini di angka 21,5%. Angka ini turun sebesar 0,1% dari tahun 2022 yang sebesar 21,6% dari data hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI, 2022:9). Namun, data terbaru dari SSGI tahun 2024 yang dirilis pada tahun 2025 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan menjadi 19,8% (SSGI, 2025:23). Pemerintah sendiri menargetkan prevalensi stunting turun hingga 14% pada tahun 2024. Provinsi dengan persentase balita stunting tertinggi adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur 26,2%, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Provinsi Bali 5,5% (SKI, 2023:875).

Cakupan prevalensi status gizi balita menurut TB/U di Provinsi Lampung berdasarkan SKI tahun 2023 sebesar 14,9%, turun sebesar 0,3% dari tahun 2022 yaitu sebesar 15,2% (SSGI, 2022:9). Capaian tersebut menempatkan Provinsi Lampung ke dalam 4 Provinsi angka terendah prevalensi stunting di tingkat nasional. Namun, data terbaru menunjukkan adanya peningkatan kembali, dimana prevalensi stunting di Provinsi Lampung pada tahun 2024 tercatat sebesar 15,9% (SSGI, 2025:23). Prevalensi stunting terendah di Provinsi Lampung pada tahun 2023 yaitu Kabupaten Mesuji sebesar 5,0% sedangkan Kabupaten Lampung Barat menempati stunting tertinggi sebesar 24,6% (SKI, 2023:912).

Prevalensi balita stunting dalam tiga tahun terakhir mengalami penurunan dan kenaikan dari 10,4% pada tahun 2022 turun menjadi 7,1% di tahun 2023 (SKI, 2023:912). Sedangkan berdasarkan data SSGI tahun 2024, prevalensi balita stunting di Kota Metro mengalami kenaikan yang tercatat sebesar 14,8% (SSGI, 2025:48). Sebaran balita yang mempunyai kategori stunting terdistribusi di 11 puskesmas, persentase stunting tertinggi di Puskesmas Banjarsari 6.08%, sedangkan Puskesmas dengan persentase terendah yaitu Puskesmas Mulyojati 1.15%.

Berdasarkan dari hasil data yang didapatkan, Puskesmas Banjarsari adalah puskesmas yang memiliki persentase stunting tertinggi di Kota Metro. Puskesmas Banjarsari cenderung mengalami kenaikan dan penurunan persentase stunting dalam 3 tahun terakhir dari 5,8% pada tahun 2021, 6,7% pada tahun 2022 dan

6,08% pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Kota Metro, 2024:54). Berdasarkan hasil Pra Survey yang dilakukan di Puskesmas Banjarsari pada tahun 2024 didapat balita yang mengalami stunting sebanyak 22 kasus, hal ini menunjukkan angka kejadian stunting relatif tetap dari bulan Agustus hingga bulan Oktober.

Penyebab stunting dipengaruhi karena gagalnya pemberian inisiasi menyusui dini. IMD akan sangat membantu dalam keberlangsungan pemberian ASI eksklusif dan lama menyusui. Bayi yang mendapatkan IMD akan tahan terhadap infeksi sehingga kemungkinan untuk sakit sangat kecil dan jumlah asupan tidak terganggu karena asupan merupakan faktor langsung yang menentukan status gizi balita (Katmawanti *et al.*, 2012:17).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022, prevalensi IMD di Indonesia tercatat sebesar 86,5%, sedangkan di Provinsi Lampung sedikit lebih tinggi, yaitu mencapai 88,8%. Namun, di wilayah kerja Puskesmas Banjarsari, angka ini tercatat jauh lebih rendah, yakni hanya 70,1%. Pada tahun 2023 berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia, terjadi sedikit peningkatan secara nasional menjadi 86,6%, dan di Provinsi Lampung menjadi 89,8%. Puskesmas Banjarsari juga mengalami peningkatan signifikan dalam pelaksanaan IMD, yaitu mencapai 84,2% (Kemenkes RI, 2022).

Selain itu, berat badan lahir rendah juga bisa mempengaruhi terjadinya stunting pada balita. Masalah jangka panjang yang disebabkan oleh berat badan lahir rendah adalah terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan (Bahari, 2022:6). Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi BBLR secara nasional tercatat sebesar 3,9%. Di Provinsi Lampung, angka prevalensi BBLR lebih rendah dibanding nasional, yaitu sebesar 2,5%. Namun demikian, di wilayah kerja Puskesmas Banjarsari, prevalensi BBLR menunjukkan angka yang jauh lebih tinggi, yakni sebesar 22,6% (Kemenkes, 2023).

Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan juga memegang peranan penting dalam tumbuh kembang bayi. ASI memberikan nutrisi yang ideal untuk bayi, termasuk vitamin, protein dan lemak yang mengandung antibodi yang membantu tubuh anak melawan virus dan bakteri. Sehingga, pemberian ASI eksklusif dapat mencegah stunting pada balita (Adriani *et al.*, 2022:69).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, cakupan pemberian ASI eksklusif secara nasional mencapai 63,9%. Di Provinsi Lampung, cakupan ASI eksklusif menunjukkan angka yang lebih tinggi, yaitu sebesar 74,2%. Adapun di wilayah kerja Puskesmas Banjarsari, cakupan ASI eksklusif pada tahun yang sama tercatat sebesar 80,5%, yang menunjukkan pencapaian di atas rata-rata provinsi maupun nasional (Kemenkes, 2023).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cahyani *et al* (2022) menyebutkan bahwa ada hubungan riwayat pemberian IMD terhadap kejadian stunting pada anak balita di Ds. Napal Melintang Kab. Musi Rawas. Penelitian ini sejalan dengan Windasari *et al* (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara IMD dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tamalate. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sumardilah & Rahmadi (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara IMD dengan kejadian stunting.

Penelitian yang dilakukan oleh Irawatie *et al* (2020) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting. Begitupun dengan penelitian Latifah *et al* (2020) terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Novayanti *et al* (2021) dan Widiyarti *et al* (2023) yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

Berdasarkan penelitian Murti *et al* (2020) dan Lubis *et al* (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan Pangestu (2021) dan Windasari *et al* (2020) mendapatkan hasil tidak terdapat hubungan antara riwayat berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting pada balita.

Berdasarkan data dan hasil penelitian terdahulu, angka kejadian stunting di Kota Metro masih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Mesuji. Sedangkan, angka kejadian stunting di Puskesmas Banjarsari pada bulan Agustus hingga bulan Oktober tahun 2024 masih menunjukkan adanya stagnasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendalami lebih lanjut tentang “Hubungan inisiasi menyusui dini,

bayi berat lahir rendah dan pemberian ASI eksklusif dengan balita stunting di Puskesmas Banjarsari”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara inisiasi menyusui dini, bayi berat lahir rendah dan pemberian ASI eksklusif dengan balita stunting di Puskesmas Banjarsari tahun 2025?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara inisiasi menyusui dini, bayi berat lahir rendah dan pemberian ASI eksklusif dengan balita stunting di Puskesmas Banjarsari tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan penelitian di Puskesmas Banjarsari tahun 2025 adalah:

- a. Diketahui karakteristik responden di Puskesmas Banjarsari.
- b. Diketahui proporsi inisiasi menyusui dini pada balita di Puskesmas Banjarsari.
- c. Diketahui proporsi bayi berat lahir rendah pada balita di Puskesmas Banjarsari.
- d. Diketahui proporsi pemberian ASI eksklusif pada balita di Puskesmas Banjarsari.
- e. Diketahui hubungan inisiasi menyusui dini dengan balita stunting di Puskesmas Banjarsari.
- f. Diketahui hubungan bayi berat lahir rendah dengan balita stunting di Puskesmas Banjarsari.
- g. Diketahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan balita stunting di Puskesmas Banjarsari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori manfaat penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang hubungan inisiasi menyusui dini, bayi berat lahir rendah dan pemberian ASI eksklusif dengan balita stunting.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan informasi mengenai inisiasi menyusui dini, bayi berat lahir rendah dan pemberian ASI eksklusif dengan balita stunting.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan wawasan dan pengalaman terkait penelitian kesehatan dan dapat memberikan masukan dan sumber data untuk peneliti selanjutnya.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan inisiasi menyusui dini, bayi berat lahir rendah dan pemberian ASI eksklusif dengan balita stunting. Penelitian dilakukan dengan pendekatan *case control study* dengan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan desain survey analitik. Variabel independen dalam penelitian ini adalah inisiasi menyusui dini, bayi berat lahir rendah dan pemberian ASI eksklusif. Variabel dependen penelitian ini adalah balita stunting. Penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Banjarsari. Waktu penelitian akan dilaksanakan setelah proposal disetujui. Kebaharuan penelitian ini adalah lokasi dan variabel penelitian.